

Komunikasi Efektif antara Motekar Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak dan Keluarga Berencana (DP3AKB) Jawa Barat dan Masyarakat

Effective Communication between Motekar DP3AKB Jabar with Society

¹Ika Amalia, ²Maya Amalia Oesman Palapah

^{1,2} Prodi Ilmu Public Relations, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Bandung

Jl. Tamansari No.1 Bandung 40116

Email: ikamlia04.ia@gmail.com, maya_palapah@yahoo.com

ABSTRACT: Motekar is a community empowerment cadre who aims to provide education, solutions, and help with family problems in the area. One of the most difficult problems handled by Motekar is the awareness of ownership of population legality in Babakan Sari RW 15 Kiaracandong. Motekar has tried to carry out her duties, but she often received rejection. Therefore, she wants to see further the effective communication made by Motekar when intervening residents. The purpose of this study is to find out how the communication process; to find out what the obstacles in the communication process faced; and to find out the reason why motekar provides counseling to the citizens. The research method used is qualitative by using a case study approach. The key informants are the motekar in Babakan Sari village, as well as two residents of Babakan Sari RW 15. The results of this study showed that the communication process carried out by Motekar was interpersonal communication carried out by visiting residents directly to his residence, building an open attitude, mutual support, creating equality and positive attitudes, and by providing motivation and support to citizens. Meanwhile, the obstacles in the communication process are the differences in the influence of social status, semantic disruption, differences in perspective, physical disturbances and reciprocity. The purpose of this counseling is that many people ignore the importance of having legality and efforts to change the citizens for the better.

Keywords: Interpersonal Communication, Effective Communication, Communication Processes, Barriers Communication Processes, Extension Activities.

ABSTRAK: Motekar adalah kader pemberdayaan masyarakat yang bertujuan untuk memberikan edukasi, solusi, dan membantu permasalahan dalam keluarga di daerahnya. Babakan Sari RW 15 Kiaracandong memiliki permasalahan mengenai legalitas kependudukan dan hal tersebut merupakan permasalahan paling sulit ditangani oleh motekar. Motekar telah berusaha menjalankan tugasnya, namun ia kerap menerima penolakan. Dengan itu peneliti ingin melihat lebih jauh komunikasi efektif yang dilakukan oleh motekar ketika mengintervensi warga. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana proses komunikasi, hambatan dalam proses komunikasi yang dihadapi dan mengapa motekar melakukan penyuluhan kepada warga. Peneliti menggunakan metode kualitatif pendekatan studi kasus. *Key informan* dalam penelitian ini ialah motekar kelurahan Babakan Sari serta dua warga Babakan Sari RW 15. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses komunikasi yang dilakukan oleh motekar menggunakan komunikasi antarpribadi dengan mengunjungi warga langsung ke kediamannya, adanya keterbukaan, rasa empati, sikap saling mendukung, kesetaraan dan sikap positif dengan memberikan motivasi dan dukungan pada warga. Adanya hambatan atas perbedaan gangguan sematik, perbedaan cara pandang, gangguan fisik dan tidak adanya timbal balik. Tujuan dilaksanakannya penyuluhan tersebut banyaknya warga yang mengabaikan pentingnya memiliki legalitas dan usaha untuk merubah warga menjadi lebih baik.

Kata Kunci: Komunikasi Antarpribadi, Komunikasi Efektif, Proses Komunikasi, Hambatan Proses Komunikasi, Kegiatan Penyuluhan

A. Pendahuluan

Keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat yang berperan sangat besar dalam perkembangan sosial bagi individu didalamnya. Keluarga dikatakan sejahtera jika aspek ekonomi, pendidikan, nilai-nilai agama dan kesehatannya terpenuhi. Namun jika salah satu dari aspek tersebut bermasalah maka dapat menimbulkan permasalahan dalam keluarga.

Berbicara mengenai permasalahan keluarga, Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak dan Keluarga Berencana (DP3AKB) Jabar memiliki program ketahanan keluarga ini diaplikasikan langsung oleh MOTEKAR atau kader pemberdayaan masyarakat yang ditunjuk langsung oleh kelurahan setempat. Mereka dibekali pengetahuan, kemauan, dan kemampuan untuk mengintervensi permasalahan (memberikan solusi) keluarga yang ada di lingkungan mereka tinggal.

Babakan Sari RW 15 Kiaracandong merupakan kelurahan yang memiliki permasalahan sangat kompleks dalam sisi ketahanan keluarga. Permasalahan yang paling sulit ditangani ialah mengenai legalitas kependudukan. Terdapat 51 anak yang tidak memiliki akte lahir dan 11 keluarga yang tidak memiliki akte nikah. Motekar telah berusaha untuk memberikan edukasi dan mengintervensi warga untuk memiliki hal penting tersebut, namun motekar kerap menerima penolakan ketika ia akan memberikan solusi dan ajakan kepada warga.

Dalam mengintervensi sebuah keluarga dengan masing-masing masalahnya, motekar harus memiliki kemampuan untuk berkomunikasi yang

tepat. Miskomunikas dan mispersepsi kadangkala terjadi ketika motekar sedang menengahi permasalahan dalam keluarga. Dengan itu komunikasi dapat dijadikan sebagai proses untuk menyampaikan informasi kepada masyarakat. Untuk itu peneliti ingin melihat lebih jauh komunikasi efektif yang dilakukan oleh motekar ketika mengintervensi masyarakat yang memiliki masalah, khususnya mengenai legalitas kependudukan.

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana proses komunikasi yang dilakukan oleh Motekar kepada masyarakat Kelurahan Babakansari RW 15 Kiaracandong.
2. Untuk mengetahui hambatan dalam proses komunikasi yang dihadapi oleh Motekar ketika menginformasikan mengenai legalitas kependudukan kepada masyarakat Kelurahan Babakansari RW 15 Kiaracandong.
3. Untuk mengetahui mengapa Motekar melakukan penyuluhan mengenai legalitas kependudukan kepada masyarakat Kelurahan Babakansari RW 15 Kiaracandong.

B. Landasan Teori

Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu komunikasi antarpribadi, komunikasi efektif. Komunikasi antarpribadi adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi oranglain secara langsung, baik secara verbal atau nonverbal. Bentuk khusus dari komunikasi antarpribadi adalah komunikasi diadik yang melibatkan

hanya dua orang. Contohnya seperti suami istri, dua sejawat, dua sahabat dekat, guru-murid, dan sebagainya. (Mulyana, 2011:81). Sedangkan komunikasi efektif Menurut Pitfield (Moekijat, 1993:146) komunikasi yang efektif berarti bahwa maksud atau tujuan yang terkandung dalam komunikasi disampaikan dengan cara sedemikian rupa sehingga dapat dimengerti sepenuhnya oleh penerima harus ada suatu ketepatan pikiran oleh kedua pihak. Devito mengemukakan lima sikap positif yang perlu dipertimbangkan ketika seseorang merencanakan komunikasi interpersonal. Lima sikap positif tersebut,

1. Keterbukaan (*Openness*)
2. Sikap dapat menerima masukan dari orang lain, serta berkenan menyampaikan informasi penting kepada orang lain. Dengan kata lain, ialah kesediaan untuk membuka diri, mengungkapkan informasi yang biasanya disembunyikan. Sikap ini ditandai dengan adanya kejujuran dalam merespon segala stimuli komunikasi
3. Empati (*Empathy*)
4. Dapat memahami sesuatu yang sedang dialami orang lain, dapat memahami sesuatu persoalan dari sudut pandang orang lain, melalui kacamata orang lain.
5. Sikap mendukung (*supportiveness*)
6. Hubungan dimana terdapat sikap mendukung. Artinya masing-masing pihak yang berkomunikasi memiliki komitmen untuk mendukung terselenggaranya interaksi secara terbuka.
7. Sikap positif (*positiveness*)
8. Pihak-pihak yang terlibat komunikasi antarpribadi harus memiliki perasaan dan pikiran positif bukan prasangka curiga.
9. Kesetaraan.
10. Pengakuan bahwa kedua belah pihak memiliki kepentingan, kedua belah pihak sama-sama bernilai dan berharga, dan saling memerlukan. (Aw, 2011:82-84)

Komunikasi Efektif

Komunikasi yang efektif menurut Stewart L. Tubbs dan Sylvia Moss (Jalaludin, 2018:17-20) paling tidak menimbulkan lima hal,

1. Pengertian

Penerimaan yang cermat dari isi stimuli seperti yang dimaksud dengan komunikator. Kegagalan menerima isis pesan secara cermat disebut kegagalan komunikasi primer.

2. Kesenangan

Komunikasi berkaitan langsung dengan perasaan yang mana dapat menimbulkan kesenangan. Komunikasi inilah yang menjadikan hubungan seseorang menjadi hangat, akrab, dan menyenangkan.

3. Memengaruhi sikap

Kita melakukan komunikasi untuk memengaruhi orang lain. Komunikasi persuasi memerlukan pemahaman tentang faktor-faktor pada diri komunikator, dan pesan yang menimbulkan efek pada komunikan.

4. Hubungan sosial yang baik

Komunikasi juga ditunjukkan untuk menumbuhkan hubungan sosial yang baik. Kebutuhan sosial adalah kebutuhan untuk menumbuhkan dan mempertahankan hubungan yang memuaskan dengan orang lain dalam hal interaksi dan asosiasi, pengendalian dan kekuasaan, dan cinta serta kasih

sayang.

5. Tindakan.

Komunikasi untuk menimbulkan pengertian memang sukar, tetapi lebih sukar lagi memengaruhi sikap. Jauh lebih sukar lagi mendorong orang bertindak. Namun, efektivitas komunikasi biasanya diukur dari tindakan nyata yang dilakukan komunikan. Dengan adanya persuasi yang dilakukan oleh komunikator maka akan terjadinya tindakan yang dihendaki oleh komunikan.

Di dalam komunikasi selalu ada hambatan yang dapat mengganggu kelancaran jalannya proses komunikasi. Sehingga informasi dan gagasan yang disampaikan tidak dapat diterima dan dimengerti dengan jelas oleh penerima pesan atau receiver. Menurut Ron Ludlow & Fergus Panton (1992:10-11), terdapat hambatan-hambatan yang menyebabkan komunikasi tidak efektif :

1. Status effect

Adanya perbedaaan pengaruh status sosial yang dimiliki setiap manusia.

2. Semantic Problems

Faktor semantik menyangkut bahasa yang dipergunakan komunikator sebagai alat untuk menyalurkan pikiran dan perasaannya kepada komunikan. Demi kelancaran komunikasi seorang komunikator harus benar-benar memperhatikan gangguan sematis ini, sebab kesalahan pengucapan atau kesalahan dalam penulisan dapat menimbulkan salah pengertian (*misunderstanding*)/penafsiran (*misinterpretation*) yang pada gilirannya bisa menimbulkan salah komunikasi (*miscommunication*).

3. Perceptual distorsion

Perceptual distorsion dapat disebabkan karena perbedaan cara pandangan yang sempit pada diri

sendiri dan perbedaaan cara berpikir serta cara mengerti yang sempit terhadap orang lain.

4. Cultural Differences

Hambatan yang terjadi karena disebabkan adanya perbedaan kebudayaan, agama dan lingkungan sosial.

5. Physical Distractions

Hambatan ini disebabkan oleh gangguan lingkungan fisik terhadap proses berlangsungnya komunikasi.

6. Poor choice of communication channels

Adalah gangguan yang disebabkan pada media yang dipergunakan dalam melancarkan komunikasi.

7. No Feed back

Hambatan tersebut adalah seorang sender mengirimkan pesan kepada receiver tetapi tidak adanya respon dan tanggapan dari receiver maka yang terjadi adalah komunikasi satu arah yang sia-sia.

C. Hasil penelitian dan Pembahasan Proses komunikasi antara motekar dan warga

Motekar mengunjungi warga biasanya pada siang hari, pukul 11.00-13.00 WIB. Hal ini dikarenakan baik dirinya maupun warganya memiliki kesibukan masing-masing dipagi hari. Ketika memberikan informasi motekar tidak menggunakan pakaian formal, ia menggunakan pakaian sehari-hari. Motekar biasanya melakukan penyuluhan di Gedung Serbaguna RW 15 dalam jangka waktu dua bulan sekali, namun beda hal nya dengan warga yang masih terlihat muda dan sehat, biasanya mereka didatangi langsung oleh motekar dengan jangka waktu sebulan sekali. Hal ini dikarenakan usia mereka masih tergolong muda, maka itu mereka perlu diberikan edukasi mengenai legalitas

kependudukan.

Permasalahan yang ranahnya pribadi biasanya motekar melakukan penyuluhan dengan mendatangi langsung pada kedaiaman warganya. Proses komunikasi yang digunakan oleh motekar selain proses komunikasi primer ialah menggunakan komunikasi antarpribadi. Komunikasi antarpribadi ini ialah proses komunikasi antara dua orang atau sekelompok kecil orang-orang yang tidak terstruktur biasanya pesan disampaikan dari mulut ke mulut.

Dalam hal ini peneliti menemukan bahwa *key informan* berkenan memberikan dan menyampaikan informasi penting, dengan memberikan contoh dari keuntungan dan kerugian pada warganya. Selain itu *key informan* tak segan menjelaskan kembali pesan pada warga jika mereka tidak mengerti. *Key informan* pun menyampaikan informasi pada warganya dengan secara jujur, tidak menyembunyikan informasi yang sebenarnya. Dalam hal ini *key informan* sudah berusaha untuk terbuka terhadap warga mengenai informasi-informasi tersebut. *Key informan* terkadang merasa kecewa, namun ia tak menyerah untuk memberikan informasi kepada warga, selain itu ia merasakan dan melihat situasi bagaimana jika ia menjadi salah satu warga yang bermasalah dalam aspek ekonomi dan pendidikan. Dengan kata lain, pada tahap ini *key informan* dapat merasakan dengan apa yang dirasakan oleh oranglain. Baiknya ketika akan memberikan informasi kepada warga *key informan* seharusnya dapat melihat situasi dan kondisi narasumber terlebih dahulu, hal tersebut dilakukan agar menghindari hambatan dalam proses komunikasi.

Dalam merubah dan mempersuasif warga, motekar juga memberikan motivasi dan dukungan.

Motivasi dan dukungan didukung oleh komunikasi nonverbal berupa gesture dan mimik wajah, selain itu pun motekar tak segan untuk mendampingi warga jika ingin diantarkan ke instansi terkait. Peneliti menemukan adanya sikap positif yang dilakukan oleh *key informan*. Ketika narasumber berlaku ketus dan tak segan meninggalkan *key informan*, tindakan tersebut dapat menimbulkan hal yang negatif, namun *key informan* menerima hal tersebut secara positif. *Key informan* menyikapi hal tersebut dengan pulang ke rumahnya, dengan tidak menaruh curiga dan berpikir positif terhadap warganya. Ketika melakukan penyuluhan, ada saja warga yang menolak untuk diberikan edukasi, dengan penolakan tersebut motekar tidak memaksakan narasumber untuk mendengar informasi tersebut. Selain itu *key informan* tidak membedakan untuk siapa dan kepada siapa informasi tersebut diberikan.

Pesan yang disampaikan oleh motekar dapat dipahami dan dimengerti oleh warga dengan menganggap bahwa memang legalitas sangat penting untuk dimiliki lantaran legalitas tersebut memiliki keuntungan dan kerugian pada pemiliknya. Ketika memberikan informasi tentunya motekar tidak langsung menjelaskan mengenai legalitas, namun ia melakukan komunikasi fatis terlebih dahulu agar menimbulkan kesenangan antar kedua belah pihak hingga menjadikan hubungan mereka lebih hangat dan akrab. Namun, disini peneliti tidak menemukan suatu tindakan yang dapat menyelesaikan pertukaran informasi, dengan kata lain efek yang diharapkan oleh komunikator tidak diberikan oleh komunikan. Maka dalam hal ini komunikasi antara motekar dan warga dikatakan tidak efektif.

Hambatan dalam proses komunikasi motekar dan warga

Tidak ada proses komunikasi yang berjalan tanpa hambatan. Mungkin sebagian orang beranggapan bahwa melakukan komunikasi secara langsung dan berinteraksi dengan satu atau dua orang tidak menemukan hambatan. Namun, ternyata banyak sekali hambatan yang bisa muncul, seperti penyampaian informasi dengan komunikasi yang tidak efektif.

Peneliti menemukan hambatan yang menyebabkan adanya *missunderstanding* antara *key informan* dan narasumber pertama meskipun keduanya tidak menyadari adanya *missunderstanding*. Disini narasumber pertama menyangka bahwa motekar ini dapat mengurus dan mendaftarkan administrasi kependudukan miliknya tanpa campur tangan dirinya, namun motekar menyatakan bahwa ia tidak ingin melakukan hal tersebut. Ia menyatakan bahwa jika ingin mengurus administrasi kependudukan ia dapat membantu dan mendampingi tanpa harus ia berkeja sendiri. Adanya *missunderstanding* ini disebabkan karena kurangnya sikap menyimak ketika *key informan* memberikan informasi.

Meskipun *key informan* dan kedua narasumber merasa tidak adanya hambatan dalam cara pandang atau pola pikir, namun peneliti berpendapat bahwa hambatan ini terjadi karena kurangnya pengetahuan serta wawasan warga mengenai pentingnya legalitas, yang kemudian bertolak belakang dengan pandangan *key informan* mengenai pentingnya legalitas. Hal ini disebabkan karena latarbelakang pendidikan yang berbeda.

Ditemukanya hambatan yang disebabkan oleh suara riuh lingkungan sekitar yang mana peneliti menemukan adanya kebisingan dari suara kereta api

yang melintas di depan rumah kedua narasumber dan suara riuh salah satu keluarga narasumber yang menghambat proses komunikasi ketika motekar melakukan penyuluhan legalitas kependudukan.

Ketika melakukan penyuluhan, motekar menemukan hambatan yang disebabkan oleh salah satu narasumber, yang mana ketika motekar memberikan informasi narasumber pertama hanya diam dan tidak memberikan respon dan tanggapan sehingga peneliti menemukan adanya komunikasi satu arah, karena warga hanya menerima informasi tanpa ikut berpartisipasi dalam melancarkan jalannya proses komunikasi.

Alasan motekar memberikan penyuluhan

Key Informan menjelaskan meskipun kegiatan tersebut memang termasuk kedalam tugasnya, namun hal yang paling utama yang mendorong motekar melakukan penyuluhan ini dikarenakan banyaknya warga yang tidak memperdulikan mengenai pentingnya legalitas kependudukan bagi setiap individu. Menurut motekar ketika seorang warga tidak memiliki legalitas kependudukan hal ini dapat berdampak pada ketahanan dalam keluarga. Hal yang melatarbelakangi para informan tidak memperdulikan kepemilikan administrasi kependudukan bukan hanya dari faktor eksternalnya saja, tetapi juga internal, seperti salah satu narasumber yang mengaku kecewa dengan seorang penghulu karena tidak diakui pernikahan siri antara narasumber dengan suaminya.

Kesejahteraan keluarga pada warganya merupakan salah satu alasan mengapa motekar melakukan penyuluhan legalitas kependudukan. Motekar ingin warga menjadi warga yang lebih bermanfaat, dan ia

menginginkan adanya perubahan dalam diri warganya. Adanya perubahan membuatnya melakukan komunikasi persuasi. Bahasa persuasi yang dilakukan oleh motekar ketika mengajak, yang mana hal ini mampu merubah pola pikir warga. Selain itu *key informan* ketika mempersuasi warga, tidak hanya menggunakan komunikasi verbal, ia juga menggunakan komunikasi nonverbal, seperti gesture ayunan tangan dan rangkulan yang dapat diartikan oleh peneliti bahwa *key informan* mengajak warga untuk melakukan tindakan yang diinginkan oleh peneliti. Dalam mempersuasi warganya ia tidak menggunakan media kedua, seperti brosur, telephone.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil temuan dan pembahasan diatas peneliti mendapatkan kesimpulan seperti berikut:

1. Proses komunikasi yang digunakan oleh motekar ialah proses komunikasi primer, motekar juga menggunakan komunikasi antarpribadi. Adanya keterbukaan dalam diri motekar yaitu dengan menginformasikan pentingnya legalitas kependudukan secara rinci, dan jujur pada warga. Motekar merasa empati yang mana ia terkadang merasa kasihan pada warganya karena tidak memperdulikan legalitas. Adanya sikap mendukung, motekar memberikan dukungan dan motivasi. Motekar tetap berpikir positif jika terdapat warga yang menolak ajakan dan informasi mengenai legalitas. Adanya kesetaraan yang mana motekar tidak pandang bulu ketika memberikan informasi, ia pun menghargai pilihan warga yang tidak ingin diberikan informasi. Meskipun warga mengerti isi pesan dari apa yang dikirimkan oleh motekar mengenai legalitas kependudukan, namun dalam proses komunikasi ini tidak ditemukan adanya komunikasi efektif karena apa yang diinginkan oleh motekar tidak dilaksanakan oleh warga.
2. Hambatan proses komunikasi yang didapat ialah masalah sematik, meskipun bahasa yang digunakan oleh motekar tidak menyebabkan miskomunikasi, namun peneliti menemukan adanya *missunderstanding* antara motekar dan salah satu narasumber namun keduanya tidak mengetahui jika hal tersebut terjadi. Adanya hambatan yang disebabkan oleh perbedaan cara pandang, hambatan ini tidak mungkin terjadi jika kedua narasumber memiliki pandangan yang sama dengan motekar bahwa legalitas kependudukan merupakan hal yang penting. Selanjutnya adanya hambatan yang disebabkan oleh gangguan fisik lingkungan, suara Kereta api yang melintas didepan rumah warga mengganggu jalanya proses komunikasi. Terakhir, adanya hambatan yang disebabkan oleh narasumber yang tidak menanggapi pesan yang disampaikan oleh motekar, sehingga terjadilah komunikasi satu arah.
3. Motif diadakannya penyuluhan ini ialah banyaknya warga yang tidak peduli dengan legalitas kependudukan. Dalam melakukan penyuluhan ini selain menyelesaikan tugasnya, motekar menginginkan warga

untuk berubah menjadi insan yang lebih baik dan menginginkan warganya termasuk kedalam keluarga yang sejatera bukan terusan dalam keadaan keluarga prasejahtera. Perubahan ini dimanfaatkan dengan mengajak warga untuk membuat legalitas. Motekar menggunakan komunikasi verbal dan nonverbal ketika mengajak warganya. Namun, dalam mempersuasi warganya motekar tidak menggunakan penyampaian pesan menggunakan media (proses komunikasi skunder) ia hanya melakukan proses komunikasi primer. Hal yang melatarbelakangi para informan tidak memperdulikan kepemilikan administrasi kependudukan bukan hanya dari faktor internalnya saja, tetapi juga eksternal.

E. Saran Saran Teoritis

Untuk peneliti selanjutnya terkhusus mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Bandung dan mahasiswa umum dari perguruan tinggi lainnya, dapat memperdalam dan melanjutkan penelitian mengenai komunikasi antarpribadi terkhusus komunikasi efektif antara lembaga dan masyarakat. Dengan mendalami teori komunikasi efektif dalam melakukan proses komunikasi nantinya dapat menimbulkan efek dan menciptakan komunikasi yang efektif antara sebuah lembaga dan masyarakat.

Saran Praktis

1. Kepada motekar ketika memberikan motivasi disarankan tidak hanya dengan kata-kata dan dorongan saja, sesekali

berikan motivasi dengan membawa testimoni pada warga yang dulunya tidak memiliki legalitas.

2. Jika terdapat warga yang sudah tak peduli diberikan informasi, disarankan sebelumnya motekar lebih meningkatkan hubungannya dengan warga terlebih dahulu dengan melakukan komunikasi dan interaksi lebih mendalam, jangan hanya ketika akan memberikan informasi saja motekar mendatangi warga.
3. Ke depannya ketika terdapat warga yang tidak ingin diajak untuk membuat administrasi kependudukan ada baiknya motekar jangan menyerah, karena sekeras-kerasnya batu pun dapat hancur.

DAFTAR PUSTAKA

- Aw, Suranto. 2011. Komunikasi Interpersonal. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Moekijat. 1993. Teori Komunikasi. Cetakan ke-1. Bandung: Mandar Maju
- Mulyana, Deddy. 2015. Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar. Cetakan ke-19. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Rakhmat, Jalaluddin. 2018. Psikologi Komunikasi. Cetakan ke-1 Edisi Revisi. Bandung: PT Remaja Rosadakarya
- Halimah, dkk. 2016. "Pola Komunikasi Keluarga, Studi Kasus Pada Penerapan Komunikasi Efektif Pada Keluarga Di Kecamatan Cipongkor Kabupaten Bandung Barat". Bandung: Dikti Universitas Islam Bandung. <http://repository.unisba.ac.id/han>

dle/123456789/18818. Tanggal
akses 10 Maret 2019, pk 19.30
WIB